

PERPUSTAKAAN
JAIN SUMAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS K 4-2011 006 PA	No. REG : 4-2011/PA/06
ASAL BUKU :	TANGGAL :
Oleh :	

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun **NAILUL INAYAH** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2011

Pembimbing


Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP.196611101993032001

ABSTRAKSI

NAILUL INAYAH 2011, skripsi dengan judul “Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) - Surabaya”.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana sejarah perkembangan Muslim Tionghoa di PITI Surabaya; (2) Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya antara Islam dan Cina dalam kehidupan Muslim Tionghoa di PITI Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode *Deskripsi Analisis Kualitatif* untuk menjelaskan bentuk akulturasi sosial-budaya terutama dalam hal kebiasaan atau kebudayaan antara budaya Cina dan budaya Islam di PITI Surabaya. Selain itu, penulis dapat mengetahui hasil percampuran budaya yang ada di kawasan PITI dan naungannya (Masjid Cheng Ho, Kursus Mandarin, Akupuntur, Kantin dan lain sebagainya). Dimana dengan adanya akulturasi budaya yang ada di PITI, terjadi suatu perpaduan yang menghasilkan suatu keindahan dan keharmonisan, sehingga banyak yang tertarik dengan perpaduan tersebut.

Alasan memilih komunitas Muslim Tionghoa sebagai obyek penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perjalanan para Muslim Tionghoa yang khususnya adalah Muallaf. Seperti yang diketahui bahwa seorang Tionghoa rata-rata berkeyakinan atau berkepercayaan Khonghucu dan Buddha. Ada sebuah anggapan bagi orang Tionghoa yang berkeyakinan Khonghucu atau Buddha, bahwa Agama yang paling tepat atau wadah yang tepat untuk orang Tionghoa yang khonghucu atau Buddah adalah Agama Kristen. Hal tersebut disebabkan karena Budaya yang ada di Konghucu ataupun Buddah tidak bertentangan dengan budaya yang ada di Kristen.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui Eksisitensi Komunitas Muslim Tionghoa yang ada di PITI. Tujuan yang lainnya ialah untuk mencari tahu upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa khususnya Muallaf ketika memasuki agama Islam. Karena antara budaya yang ada di Cina dan yang ada di Islam ada sesuatu kontras seperti makan babi, minum arak dan riba. Jadi mereka yang ingin masuk Islam harus meninggalkan apa yang dilarang Islam. Tetapi meskipun ada yang kontras ada pula yang bisa dipadupadankan, karena ternyata Islam membolehkan mencampurkan budaya asalkan budaya tersebut tidak bertentang dengan Islam.

nafsunya itu, dan agar manusia dapat menciptakan kehidupan aman tentram rukun serta adil dan makmur. Sehingga Agama memberikan suatu bimbingan yang dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan kehidupan mereka terkontrol dan bermanfaat bagi mereka.

Istilah Agama mempunyai dua macam pengertian yakni secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi)². Agama menurut bahasa bisa diartikan haluan peraturan jalan atau kebaktian kepada Tuhan sedangkan Agama secara terminologi yakni peraturan-peraturan yang harus ditaati yang mempersatukan seluruh umat manusia agar manusia sejahtera, selamat hidupnya dengan demikian maka manusia akan dapat yang mulia dan terpuji. Ketika sebuah Agama telah memasuki kehidupan manusia, Agama tersebut harus disesuaikan dengan keadaan manusia atau bisa dikatakan kebudayaan manusia. Sehingga tidak sedikit suatu Agama sangat sulit diterima oleh komunitas manusia yang telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

Istilah kebudayaan berasal dari kata culture yang berarti pengembangan akal budi individu manusia dan sikap perilaku lewat pembelajaran.³ Dari sini kebudayaan merupakan alat pembentukan suatu perilaku yang menjadi ciri khas

² *Ibid.*, Abu Ahmadi, 2

³ Mudji Sutrisno & Hendar, *Teori-Teori dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kansius, 2005), 7

Manusia adalah makhluk duniawi. Ia lahir, hidup dan berkembang di dunia. Karena itu adalah satu keniscayaan ketika dia harus bergumul dan bergulat dengan dunia, dari berbagai segi dan tantangannya. Dengan hubungan tersebut manusia menjadi mendunia. Mereka melakukan berbagai aktifitas dari ruang dan waktu, dan ada hukum-hukum sekitarnya yang mengikatnya dan juga harus dipatuhi. Dalam proses tersebut, manusia harus menggunakan budi dan dayanya, mempergunakan segala kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa maupun karsa. Ini membuktikan bahwa hubungan manusia dengan dunia harus disikapi dengan hal yang aktif bukan secara pasif terhadap lingkungannya, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan tersebut yang bersifat aktif itu tumbuhlah kebudayaan.

Dari beberapa konsep di atas yakni antara Agama dan budaya mempunyai satu kesatuan yang berhubungan satu sama lain bahkan saling menciptakan. Dimana pada saat suatu agama memasuki suatu kehidupan akan menciptakan karakter dan tatacara kehidupan, semisal ketika Islam turun pada masyarakat Arab kemudian Islam menjadi kebudayaan yang menjadi suatu peradaban. Dan juga ketika Agama memasuki suatu lingkungan baru maka akan memenuhi pelenturan kebudayaan (Fluiditas), seperti contoh sikap yang digunakan para Wali Songo dalam menyebarkan Agama Islam di Jawa, mereka menggunakan



alat-alat yang berhubungan dengan kebiasaan orang Jawa agar mereka diterima di tempat itu.

Memang Agama dan kebudayaan secara ontologis berbeda. Karena Agama seperti yang diyakini oleh para pemeluknya berasal dari Tuhan., sedangkan kebudayaan berasal dan berpangkal pada manusia. Tetapi Agama dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari manusia. Agama diturunkan pada manusia sebagai pedoman moral. Untuk diperlukan pemahaman dan penafsiran manusia terhadap Agama. Dengan pemahaman dan penafsiran tersebut, pada hakekatnya manusia bersandar pada kenyataan hubungan interaksi antara manusia yang kemudian menjadikan segala sesuatu menjadi variasi. Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran Agama merupakan upaya dalam pengembangan suatu kebudayaan. Sehingga kenyataannya Agama dan realitas kebudayaan saling mempengaruhi dan saling meresapi.

Di muka bumi banyak beragam bentuk ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimilikinya. Dengan kata lain Agama (Islam) selalu dihadapkan dengan konflik atau lebih dekatnya dialektika dengan budaya lokal dimanapun Agama berkembang. Yang terpenting bagaimana Agama (Islam) termasuk Agama universal itu berada pada suatu dialog dengan budaya yang Multikultural. Kemudian hasil dialog tersebutlah

yang akan melahirkan pola budaya yang khas Islami⁴. Dari sini Agama dituntut bersikap toleransi dalam memahami karakter sasarannya dalam menyebarkan Agama disuatu kehidupan.

Islam sendiri lahir di Arab, jika ia masuk ke daerah lain maka akan terjadi penyesuaian, tarik menarik atau pergumulan. Sesungguhnya dimana Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal, maka akan ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya situasi dan kondisi tertentu. Sifat inilah yang menjadikan Islam Agama yang akomodatif. Islam tidak pernah menyikat habis ide-ide pra Islam budaya maupun tradisional, dan hal tersebut berlaku pada penduduk Indonesia.⁵ Tapi tentu saja ide-ide tersebut dibumbui budaya lokal dan hal tersebut juga disebut dengan terjadinya proses Akulturasi.

Dalam ilmu sosiologi akulturasi memiliki arti suatu proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh kelompok tertentu atau individu. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang timbul dari hasil pertemuan sekelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, melakukan kontak langsung secara terus menerus dan melebur menjadi satu yang menimbulkan perubahan, dengan tidak menghilangkan sifat kebudayaan aslinya. Proses akulturasi biasanya terjadi dalam waktu yang relatif lama atau secara evolusi menjadi asimilasi yaitu meleburnya dua kebudayaan

⁴ Amin Abdillah, *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, (Surakarta: penerbit pusat& perubahan sosial Unmu Surakarta, 2004), 4

⁵ *Ibid.*, Amin Abdillah, 73

atau lebih, sehingga menjadi suatu kebudayaan baru. Akulturasi merupakan pengaruh dari luar yang melatarbelakangi terjadinya transformasi.⁶

Islam juga telah menyebar di hampir seluruh dunia, meskipun pada orang-orang di Wilayah tertentu yang belum bisa menerima Islam. Negara yang dimasuki Islam secara dominan di antaranya: Indonesia, India, Iran, Irak, Malaysia, Brunei, dan masih banyak Negara-negara yang dimasuki Islam.

Di Indonesia yang termasuk mayoritas Muslim, yang terdiri banyak suku dan budaya. Ada sebuah komunitas Muslim yang bisa dikatakan berbeda dengan kebudayaan Indonesia. Komunitas tersebut ialah komunitas Muslim Tionghoa. Mereka memang tinggal di Indonesia dan berkeyakinan Islam, tapi mereka sangat kental terhadap kebudayaan Cinanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk Arsitektur bangunan Masjid Cheng ho, yang mana pendirinya ialah penganut Islam yang berketurunan Cina. Masjid Cheng ho atau juga dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng ho Surabaya, ialah bangunan Masjid yang menyerupai kelenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma).⁷ Dan dapat dilihat dari bentuk bangunan tersebut sangat nampak bahwa mereka tidak bisa meninggalkan budaya lokal mereka yakni budaya Cina. Perpaduan Gaya Tiongkok dan Arab memang menjadi ciri khas Masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Ho Surabaya diilhami Masjid Niu Jie (Ox Street) di Beijing yang dibangun pada tahun 996

⁶ Mahmud Manan, *Hinduisme dan Islam Pada Akhir Majapahit*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), 14-15

⁷ <http://webcache.googleusercontent.com> (Pada tanggal 12-10-2010 dan jam 19.15)

Masehi. Masjid Cheng Ho sendiri berdiri dalam naungan PITI, di mana PITI merupakan kepanjangan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Dan karena adanya PITI lahirlah Masjid Cheng ho.

Adapun yang perlu disoroti lagi dari para muslim Tionghoa yakni dalam hal ritual, kehidupan sosial baik secara ekonomi, cara berpakaian dan etikanya. Serta bisa juga disoroti dalam hal kebangsaannya, dimana melihat dari kebudayaan Cina yang identik dengan keterikatan dengan adat istiadat Cina, serta dalam hal komunikasi dengan masyarakat Muslim (orang sekitar) maupun non muslim (keluarganya).

Di Indonesia sendiri sudah banyak dimasuki Agama-agama lain, diantaranya ialah Agama Hindu dan Buddha yang lebih dulu ada dari pada Islam. Dan Agama-agama tersebut juga telah meninggalkan kebudayaan pada masyarakat setempat, sehingga ketika Agama Islam masuk di Indonesia, para pembawa Islam juga berusaha mengadaptasi dengan lingkungan yang telah dipengaruhi Agama-agama sebelumnya, agar Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan berbagai upaya yang dilakukan baik dari pendekatan social maupun kebudayaan.

Karena ketertarikan itu saya mencoba mengadakan penelitian tentang perkembangan Muslim Tionghoa yang ada di PITI Surabaya. Dan untuk mengetahui bagaimana proses Akulturasi Agama dan budaya mereka dalam

perubahan budaya ialah apabila individu pindah dari satu lingkungan budaya etnik tertentu ke lingkungan budaya lain.⁸

Sosial : Perjanjian orisinal yang menurut para filsuf modern seperti Hooker, Althusius dan Spinoza, yang membuat individu-individu dapat bersekutu dan membentuk Negara atau komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan individu untuk berhubungan dengan satu sama lain.⁹

Budaya / Kebudayaan : Keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu. Biasanya budaya terbagi menjadi 2 yakni materi dan non materi.¹⁰ Definisi yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Taylor pada tahun 1871, dimana kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai

⁸ Mr. Suwandi, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 30

⁹ Kamus Nasional Indonesia, 195

¹⁰*Ibid.*, Mr. Suwandi, 181

kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Muslim : Penganut Agama Islam, yang menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.¹²

Tionghoa : Suatu masyarakat yang berketurunan Cina atau Tiongkok¹³

Kehidupan : Sesuatu yang khas yang dipunyai oleh organisme hidup dan ditandai oleh aktivitas, proses, atau fungsi khusus. Tanda-tanda kehidupan meliputi adanya: 1). Metabolisme, yang terdiri atas nutrisi, respirasi, dan sintesis senyawa yang diperlukan oleh organisme hidup. 2). Mempertahankan kesinambungan organisme dalam alam yang terdiri atas reproduksi, adaptasi dan pengendalian berbagai proses dalam organisme.¹⁴

Masyarakat : Menurut Ralph Linton (*The Study of Man*, 1936-pg 191) dikatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan

¹¹ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), 20

¹² *Kamus Besar*, 767

¹³ *Ibid.*, *Kamus Besar*, 1188

¹⁴ *Ibid.*, *Kamus Nasional Indonesia*, 294

Sidoarjo dan di Timur dengan Selat Madura. Kota ini dikenal sebagai Kota Pahlawan.¹⁶

Jadi yang dimaksud judul tersebut di atas ialah mencoba untuk mengkaji tentang perkembangan Muslim Tionghoa yang ada di PITI Surabaya atau segala sesuatu yang ada dalam naungannya, untuk mengetahui apakah ada suatu percampuran budaya (Akulturasi) antara budaya Cina dan budaya Islam dalam kehidupan mereka.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang menyebabkan saya memilih judul Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa dalam kehidupan Masyarakat di PITI yang ada di Daerah Ketabang, Genteng Surabaya, antara lain:

1. Menemukan bentuk-bentuk Akulturasi Budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan kepercayaan barunya (Islam) di daerah Surabaya.
2. Menjelaskan dan memahami bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Tionghoa.
3. Sebagai rujukan peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan Muslim Tionghoa.

¹⁶ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jil. 15, 538

antara Muslim Tionghoa satu dengan yang lain. Oleh karena itu, wawancara di sini menanyakan Islam secara umum yang mereka anut.

Wawancara pada awalnya digunakan secara tidak terstruktur, karena hal-hal yang akan ditanyakan belum spesifik. Dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh responden.²⁰

Dalam hal ini peneliti langsung mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden, tentang akulturasi yang terjadi dalam kehidupan Muslim Tionghoa di PITI Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini ialah mencari data mengenai hal-hal atau yang variabel yang berupa tulisan, foto atau gambar, sesuatu yang tercetak yang digunakan sebagai bukti, yang berkaitan dengan obyek penelitian.

d. Telaah Pustaka

Telaah kepustakaan ialah untuk mendukung kebenaran hasil penelitian yang kami lakukan melalui beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1988), 72

a. Sumber Data

1). Sumber Primer

Yaitu upaya yang dilakukan untuk mencari data-data kepustakaan yang mendukung pembahasan ini untuk dikaji dalam skripsi.

Sampel pada penelitian ini tidak digunakan secara rinci karena penelitian ini bersifat kualitatif sampel akan dipilih secara *snowball sampling*, penentuan sampel diambil dari satu orang di lanjutkan ke orang lain atas saran orang pertama dan seterusnya. Penentuan sumber sampel data pada proposal ini dipilih otoritas

pada obyek yang diteliti. Sehingga mampu memberi jalan kepada peneliti seterusnya melakukan pengumpulan data.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya sebagai berikut :

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh obyek kajian secara ringkas, sebagai pengantar mengikuti uraian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini, akan dimuat juga pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, sumber-sumber penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi tentang landasan teori yang berisi atau terdiri dari pengertian Akulturasi, macam-macam dan bentuk-bentuk Akulturasi, ciri-ciri terjadinya Akulturasi, faktor terjadinya Akulturasi, proses terjadinya Akulturasi dan yang terakhir adalah kebudayaan Islam.

Pada bab ketiga berisi mengenai deskripsi gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang berisi kondisi sasaran penelitian secara nyata sesuai dengan kondisi lokasi tempat penelitian dan jumlah Muslim Tionghoa di PITI, penjelasan mengenai sejarah berdirinya PITI dan Masjid Cheng Ho Surabaya, keadaan keagamaan, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial dan budaya

Pada bab keempat berisi mengenai analisa, dalam bab ini merupakan analisis data yang berisikan tentang sejarah perkembangan PITI dan Masjid Cheng Ho yang ada serta makna akulturasi dalam kegiatan di PITI dan bentuk-bentuk Akulturasi yang terjadi pada kehidupan seorang Thionghoa yang telah masuk Agama Islam.

Pada bab kelima yang merupakan bab terakhir yang akan berisikan kesimpulan peneliti setelah melakukan pengkajian terhadap Akulturasi yang ada di PITI Surabaya. Pada bab ini juga berisikan saran-saran bagi peneliti-peneliti berikutnya, yang juga memiliki ketertarikan terhadap Muslim Tionghoa yang ada di Surabaya maupun di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akulturasi

Sudah menjadi kenyataan apabila setiap kebudayaan pasti mengalami proses perubahan, karena itulah corak kebudayaan suatu daerah selalu berbeda dari zaman ke zaman. Karena dengan proses berjalannya waktu, cara berfikir dari seorang individu atau kelompok pasti akan berubah sesuai dengan perkembangan dan telah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Dan hal tersebut akan menimbulkan sebuah percampuran budaya yang asli dan budaya dari luar. Dengan demikian, kenyataan yang ada pada saat ini akan berbeda dengan kenyataan sejarah yang telah lalu.

Kehidupan masyarakat dapat berjalan apabila diikat atau disangga oleh *Tradisi* yang harus dipatuhi. Tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan, tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, tradisi yang dianggap hal yang harus dijalankan dan dipatuhi tersebut, pasti mengalami tantangan-tantangan yang baru. Sehingga tradisi tersebut akan terdorong untuk terjadi perubahan atau perkembangan. Tradisi tidak akan bertahan apabila mengalami

³⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 119

mencari titik kesalahan yang dia punya, kemudian dia akan membandingkan dengan orang yang dianggapnya baik menurutnya. Dari sanalah, seseorang akan meniru atau bisa juga dinamakan mengadaptasi hal-hal yang baik dalam diri orang yang diunggulkan tersebut. Sehingga dengan penyerapan yang dilakukan oleh orang yang pertama, dia dapat merubah hal-hal yang dianggapnya baik. Dengan kata lain proses tersebut merupakan proses akulturasi yang dilakukan oleh individu.

Dalam proses akulturasi, perubahan pada dasarnya mencakup pengetahuan, cita-cita, kebiasaan individu yang mengalami proses tersebut. Terjadinya akulturasi itu ketika perilaku-perilaku individu yang menyimpang dari hal-hal dan nilai-nilai keagamaan. Karena pada hakikatnya, perubahan tersebut hendaknya dilakukan atau diserap dengan sebaik-baiknya. Sehingga apa yang dilakukan oleh individu tidak dilakukan dengan sia-sia. Pelaku dari akulturasi sendiri dominan dilakukan oleh kaum muda, sedangkan para kaum yang tua tidak terlalu menghiraukan adanya kebudayaan lain yang lebih maju. Para kaum tua beranggapan, penyerapan kebudayaan asing tidaklah berguna karena mereka menganggap bahwa pengaruh dari luar ialah negatif. Ditambah lagi mereka sangat menjunjung kesetiaan pada tabiat dan jiwa dari sang nenek moyang. Gejala kaum muda mendorong mereka untuk lebih maju dari sebelumnya, sehingga mereka sangat aktif terhadap kejadian-kejadian yang sedang terjadi saat ini.

Dari perubahan atau percampuran budaya terdapat sebuah hal-hal yang mendasar yang perlu dirubah, dari segi kepentingan seorang individu atau kelompok yang ingin melakukan suatu akulturasi. Setiap individu atau kelompok memiliki keinginan yang berbeda dalam mencapai suatu taraf kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dari perbedaan tersebut, sasaran dari kebudayaan yang ditujupun berbeda-beda.

1. Dibidang Ilmu Pengetahuan

Di sini ilmu pengetahuan merupakan salah satu yang terpenting dalam berkembang zaman pada saat sekarang. Dimana ilmu pengetahuan memberikan suatu wacana mengenai berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan menunjukan bahwa bidang keilmuan merupakan salah satu yang perlu dikembangkan oleh seluruh manusia.

Ilmu pengetahuan adalah produk budaya. Oleh karena itu, ia dapat menjalankan fungsinya dengan tepat, apabila diletakkan dalam konteks budaya. Ini berarti, pertumbuhan dan berkembangannya terjadi berkat dukungan faktor-faktor budaya lainnya. Tanpa dukungan tersebut, ilmu pengetahuan sulit mendapatkan sesuatu yang memberikan hal-hal yang baru. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus dilihat secara konstektual, artinya tidak bisa dianggap sebagai kenyataan budaya yang berdiri sendiri lepas dari konteksnya, melainkan berada dalam kondisi tertentu.³²

³² Soerjanto Poespowadjojo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 1993), 75

4. Dibandang Ekonomi

Keberhasilan suatu individu, masyarakat dan Negara salah satunya ditentukan oleh baiknya sistem ekonomi atau bisa dikatakan kekayaan harta. Di Indonesia sendiri perekonomiannya sangatlah buruk, hal tersebut karena sifat tidak jujur para orang-orang yang ada di pemerintahan. Tapi dengan situasi ekonomi yang makin terpuruk, ada suatu komunitas yang memiliki kebudayaan lain dari Indonesia yakni para keturunan Cina.

5. Dibidang Keagamaan

Terjadinya akulturasi dapat terjadi diberbagai bentuk bidang seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena bagaimanapun alasan orang melakukan akulturasi dilatarbelakangi oleh adanya suatu keinginan untuk menjadi lebih baik. Tentu saja keinginan tersebut juga timbul karena melihat sebuah

C. Ciri-ciri Terjadinya Akulturasi

Setelah membahas mengenai pengertian dan macam-macam serta bentuk-bentuk akulturasi, tentu saja kita bisa mengetahui ciri-ciri dari adanya akulturasi. Karena dengan adanya suatu akulturasi tentu saja teridentifikasi adanya suatu ciri-ciri adanya akulturasi. Ciri-ciri akulturasi secara umum tentu saja suatu percampuran dua budaya. Dari kedua budaya tersebut kemudian diserap dan diambil dari sisi positifnya. Tapi pada zaman sekarang justru mereka yang mengadaptasi kebudayaan lain, yang kemudian mereka justru mengambil hal-hal yang negatifnya atau yang merugikan.

- Jumlah pelaku dari adanya suatu akulturasi ialah terdiri dari dua atau lebih kebudayaan

bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani.³⁴

Oleh karena itulah ketika seorang mencari suatu kebenaran, dalam benaknya ialah bagaimana caranya untuk mencari suatu perubahan ke arah yang lebih baik dari keyakinan yang sebelumnya.

2. Ketertarikan terhadap Kebudayaan Asing.

Hal ini menjadi salah satu faktor, karena orang tidak akan mengadaptasi kebudayaan asing tanpa adanya ketertarikan dari diri orang tersebut. Biasanya budaya orang asing tersebut mempunyai keunggulan dalam berbagai segi baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya yang terjadi di Era Globalisasi sekarang, Negara Indonesia berbondong-bondong mencari informasi dari Dunia luar Negeri (Barat), orang Indonesia tertarik dengan kebudayaan Barat yang semakin lama semakin maju. Hal tersebutlah yang menyebabkan tertarik untuk mencoba kebudayaan asing dalam kehidupannya.

3. Pernikahan yang Berbeda Kebudayaan

Faktor ini merupakan juga salah satu yang dapat menimbulkan adanya suatu proses akulturasi. Karena pernikahan juga merupakan menyatukan dua orang yang berbeda, baik dari segi karakter dan kebiasaan atau kebudayaan. Orang yang melakukan pernikahan tersebut akan berusaha untuk menyatukan perbedaan tersebut. Sikap-sikap mereka tersebut bisa

³⁴ A. Mukti Ali, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijag Press, 1988), 92

ditunjukkan dengan saling menghormati dan saling toleransi. Adapun sikap yang mereka ambil yakni dengan cara menyatukan kebudayaan mereka yang berbeda tersebut. Tapi tentu saja dua kebudayaan tersebut tidak semuanya dapat disatukan. Maka dari itu, Islam juga menjelaskan perbedaan itu indah.

4. Dua Budaya yang Berhubungan dalam Jangka Waktu Lama

Faktor yang menjadikan seseorang melakukan suatu proses akulturasi ialah ketika dua budaya yang saling berhubungan dalam jangka waktu yang lama. Seperti yang dialami oleh hubungan perdagangan antara orang Arab dan orang Cina. Kedua Negara tersebut mempunyai latar belakang yang sangat berbeda, dari bentuk fisiknya juga sangat berbeda. Hubungan perdagangan yang dilakukan antara orang Cina dan orang Arab, menimbulkan suatu pemikiran dari para orang Arab yang khususnya beragama Islam untuk melakukan sebuah dakwah di Negara tirai bambu tersebut. Sehingga dengan penycbaran Agama tersebut, mulai ada yang masuk Agama Islam. Dari sebuah hubungan itulah, dapat menimbulkan suatu proses adanya akulturasi.

Dari semua faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu yang dapat menjadikan hal-hal yang menyebabkan atau yang melatarbelakangi terjadinya suatu proses percampuran dua budaya yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Karena faktor pendukung adanya suatu akulturasi memberikan peluang yang baik, karena memberikan suatu kemudahan yang cukup berharga dalam melakukan suatu akulturasi. Sehingga tanpa adanya suatu

yang mendukung dalam proses akulturasi, maka tidak akan terwujudnya suatu percampuran yang baik.

Ada hal-hal yang mendukung dan pastinya ada hal-hal yang menghambat, karena suatu proses tidak akan berjalan dengan lancar-lancar saja, karena semua proses pasti akan ada hal-hal yang menghambatnya atau tidak menyentuinya. Maka dari itu hal-hal yang menghambat terjadinya akulturasi, diantaranya:

1. 'Tabi'at yang Kuat

Di sini menjadi penghambat akulturasi salah satunya yakni orang yang hendak melakukan penyerapan budaya lain mempunyai pemikiran dan pendirian yang kuat. Dari sini akan menimbulkan kerugian bagi para orang yang tidak mau merubah dirinya untuk menjadi sosok yang lebih baik, karena hal tersebut akan menimbulkan rasa tertutup dalam diri orang tersebut. Orang yang bersikap begitu biasanya ialah orang yang mempunyai kebudayaan primitif atau bersahaja. Karena keyakinannya yang kuat tersebut, sehingga mereka tidak dapat menerima pengaruh dari luar.

2. Anggapan yang Selalu Negatif

Bagi mereka yang selalu menganggap pengaruh dari luar itu selalu negatif, merupakan salah satu hambatan dari terjadinya suatu akulturasi. Hal tersebut disebabkan mereka melihat hasil dari pengaruh luar itu menimbulkan mudhorot, yang justru membuat orang bukan menjadi baik malah justru menjadi tidak baik. Seperti contoh yang terjadi pada budaya barat mengenai perkembangan teknologi. Para orang yang mengadaptasi

Hal tersebut akan menimbulkan ketakutan dalam diri seorang, sehingga mereka menganggap pengaruh dari luar itu negatif.

Setiap individu saling berhubungan dengan individu lain, kemudian mereka berhubungan sosial yang kemudian membentuk suatu masyarakat. Dari sinilah setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri. Mereka mempunyai peraturan-peraturan atau perilaku-prilaku yang mereka lakukan di komunitas mereka sendiri. Sehingga sudah menjadi hak mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ada sebagian komunitas mempunyai sifat terbuka, tapi juga ada yang bersifat tertutup. Dari sifat ketertutupan itulah yang menimbulkan hambatan untuk melakukan akulturasi budaya. Dalam benak mereka, orang yang bukan komunitasnya tidak bisa dipercaya. Karena sikap itulah akan sulit bagi mereka untuk berinteraksi dengan kebudayaan lainnya dan sulit juga untuk melakukan akulturasi budaya.

[illegible]

mudah mempercayai hal-hal yang baru yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Maka sekali lagi perbedaan itu indah.

Sebenarnya tidak baik juga bersikap tertutup oleh sebagian orang yang menganut kebudayaan bersahaja atau primitif. Karena orang tidak layak untuk hidup menyendiri. Mereka seharusnya bersikap lebih terbuka meskipun sedikit. Karena tidak semuanya orang itu mempunyai sifat buruk

E. Proses Terjadinya Akulturasi

Proses terjadinya akulturasi terletak pada keaktifan dari para pelaku yang ingin mengadaptasi atau menyerap unsur-unsur kebudayaan asing. Keaktifan tersebut bisa berupa kemauan dan kesadaran dalam melakukan suatu proses akulturasi. Dalam kesadaran tersebut manusia akan melihat dari sisi sejauh mana kondisi kehidupan mereka pada saat itu, karena bagaimanapun manusia juga dianugrahi otak agar dia dapat berfikir mengenai kondisi keadaan yang terjadi dalam dirinya.

Suatu yang mendasar terjadinya suatu akulturasi, ialah ketika seorang individu atau kelompok merasakan adanya suatu keadaan titik kejenuhan akan keadaan yang dialaminya secara statis. Karena hal itu, mereka akan beralih ke kebudayaan asing. Dengan peralihan kebudayaan tersebut, mereka mencoba mengkombinasikan kebudayaan lama dan kebudayaan asing. Atas dasar keinginan yang kuat itulah yang kemudian akan memotivasi untuk menjadi yang terbaik. Pada dasarnya, yang menciptakan suatu kebudayaan yaitu individu atau kelompok tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu manusia semakin berubah

2. Sugesti, dimana sugesti merupakan suatu pengaruh psychis, baik itu dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Pengaruh ini terjadi karena adanya daya tarik pada orang yang mempengaruhi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu proses akulturasi terjadi karena ada pengaruh dari budaya lain. Dimana orang merasa ingin seperti orang yang telah mempengaruhinya karena adanya suatu hal yang menonjol pada dirinya, yang kemudian akan menimbulkan ketertarikan pada orang yang terpengaruh, sehingga akhirnya ia akan mencoba meniru orang yang menonjol tersebut.
3. Identifikasi, psikologi Sigmund Freud menjelaskan bahwa identifikasi berarti dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, sejak manusia memiliki kesadaran egonya. Identifikasi hampir sama dengan imitasi, hanya saja identifikasi lebih mendalam. Dimana identifikasi mendorong manusia untuk mengikuti jejak, belajar dari orang yang dianggapnya ideal baginya. Dari sini hubungan dengan akulturasi ialah terletak pada kesamaannya untuk melihat kebudayaan asing yang kemudian digabungkan dengan kebudayaan asalnya.
4. Simpati, merupakan suatu perasaan tertarikannya terhadap orang lain. Dengan perasaan simpati tersebut akan menimbulkan keinginan untuk lebih baik dari sebelumnya, dengan adanya perasaan tertarikannya terhadap kebaikan atau kelebihan orang lain. Dan hal itulah yang menjadikan seseorang akan lebih berfikir untuk lebih maju dari sebelumnya.

Banyak yang kita temui bahwa Agama hanya mengajarkan hubungan dengan yang Ghaib, tanpa mengajarkan hubungan antara manusia. Hal tersebut menimbulkan keterbatasan perilaku dalam kehidupannya, sehingga menimbulkan ketakutan untuk melakukan segala sesuatu. Tapi berbeda dengan Agama Islam, yang memberikan ajaran dan kebebasan untuk berhubungan antara manusia. Sebenarnya Islam mengajarkan untuk saling berhubungan antara umat manusia, seperti ayat Al-Qur'an (Q. S. Al-Baqarah: 213) yang berbunyi:

بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka

Islam dimanapun Islam berada. Karena Islam tidak memberikan paksaan terhadap penganutnya. Ketika Islam masuk kedalam masyarakat yang berbeda suku-suku dan budaya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Islam dapat masuk dalam kebudayaan tersebut. Karena Islam bukanlah budaya lokal, tapi Islam ialah Agama seluruh umat manusia. Dalam masa dakwah Nabi Muhammad maupun para sahabat Nabi, telah ada sebuah ekspedisi atau perjalanan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi sekaligus untuk menyebarkan Islam. Perjalanan tersebut ialah dalam rangka sebuah perjalanan untuk berdagang. Perjalanan perdagangan Nabi Muhammad dan para sahabat sudah mencapai dan telah menyinggahi beberapa Negara.

Clifford Geertz mengambil 2 tokoh Agama Islam yang telah berpengaruh menyebarkan Islam di Negeranya, kedua tokoh tersebut ialah Sunan Kalijaga dari Indonesia dan Sidi Lahsen Lyusi dari Maroko. Kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam menyebarkan Agama Islam. Keduanya sama-sama mencari jalan keluar ketika terjadi krisis di Negeranya, keduanya sama-sama mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka hidup pada zaman yang berdekatan yakni Kalijaga abad 16 dan Lyusi abad 17, keduanya berasal dari keluarga terpandang yakni Kalijaga seorang Bangsawan dan Lyusi *Syarif* (keturunan Nabi SAW). Dari persamaan diatas ternyata ada perbedaan dalam hal cara atau metode penyebaran Agama dan pemecahan masalahnya. Dimana Kalijaga mencoba untuk menyelaraskan dan mengharmonikan agar ada titik tengahnya dan tidak terjadi perpecahan, sedangkan Lyusi dengan cara

menyadarkan dengan upaya yang cukup keras, sehingga orang akan menyadari kesalahannya.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul al-Fiqh, bahwa “Adat itu dihukumkan” (*al-Adah muhakkamah*), atau lebih lengkapnya kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokal, adalah sumber hukum Islam.

Kebudayaan yang dijadikan hukum Islam ialah hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam dengan sendirinya harus dihilangkan atau diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau Negeri. Jadi kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (Trasnformasi) sosial menuju kearah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama kedatangan Islam tidak selalu bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam.³⁶

Cina. Perdagangan yang dilakukan oleh orang Arab khususnya suku Quraisy sudah tercantum dalam QS. Quraisy ayat 1-4 yang berbunyi:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٌ ۖ إِلَيْهِمْ رِحْلَةُ الْشِتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١٠﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿١١﴾

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.*

Dalam surat tersebut berisi mengenai kebiasaan orang-orang Quraisy yang berdagang pada musim dingin dan musim panas. Kata Quraisy pada mulanya adalah gelar dari an-Nadhr Ibn Kinanah, yang merupakan kakek Nabi Muhammad SAW yang ketiga belas. Ada yang berpendapat kata Quraisy berasal dari kata qarasya yang berarti berusaha atau mencari, karena suku ini terkenal sebagai pengusaha (pedagang) yang ulet dan mereka selalu mencari orang-orang yang butuh untuk mereka bantu.³⁷ Pada masa itu suku Quraisy adalah suku yang dikenal dan dihormati, karena mereka adalah penghuni Makkah atau tetangga Bait Allah. Karenanya para pedagang

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 537

Xinjiang adalah nama yang diberikan oleh Manchu pada Dinasti Ching. Turkistan berarti wilayah orang-orang Turki yang berada di wilayah Utara Sungai Sir di Asia Tengah. Di Abad 18, sebutan tersebut lambat laun digantikan dengan nama Xinjiang. Namun setelah jatuhnya Dinasti Ching

Dalam pelayaran tersebut Cheng ho memimpin 62 kapal yang membawa 27.800 anggota. Dari keseluruhan anggota tersebut terdiri dari berbagai Agama yakni Islam, Khonghucu dan Tao. Dari ketiga Agama yang berbeda tersebut, Cheng Ho menerapkan sistem toleransi antara anggota, agar anggotanya tidak terpecah belah. Dalam misi perdamaian tersebut Chengho membawa barang-barang yang dijadikan hadiah, dan barang-barang tersebut berupa Sutra, Keramik, Obat-obatan dan teh sebagai seserahan. Sejarah perjalanan tersebut dikenal sebagai Perjalanan atau Perdagangan Sutra

Perjalanan yang dilakukan oleh Cheng ho terjadi sebanyak 7 kali pelayaran. Dan dengan perjalanan tersebut Cheng ho tidak hanya menjalankan misi dari Kaisar, tapi beliau juga menyebarkan Agama Islam dimanapun beliau berada. Diantara Negara-negara yang telah dikunjunginya yakni:

Menurut Louise Levathes dan Prof. Kong Yuanzhi, dalam pelayaran kembali dari Mekkah setelah seluruh armadanya disatukan kembali di Kalikut, India, dalam ekspedisi ketujuh atau ekspedisi yang terakhir (Cheng ho yang karena kesehatannya terganggu dan sakit-sakitan sejak 1432, terpaksa menunggu di Kalikut dan tidak turut ke Mekkah), pada 1433 Cheng ho meninggal dunia pada usia 62 tahun. Sesuai tradisi umat Islam, jenasahnya dimandikan dan dibungkus kain kafan putih. Kemudian jenasahnya di arahkan sesuai kiblat ke arah Mekkah dan dengan diiringi do'a-do'a lalu dihanyutkan di laut. Alasan jenasah Cheng ho dihanyutkan di laut ialah karena pada waktu itu tidak memungkinkan membawa pulang jenasah beliau karena jarak lautan dan rumah beliau sangatlah jauh dan pada waktu itu belum ada obat pengawet jenasah, sehingga terpaksa beliau dihanyutkan di Lautan. Namun sesuai permintaan beliau agar sepatu dan sejumpit rambutnya dibawa dan dimakamkan di Bukit Niushou dekat goa Buddha luar kota di Nanjing. Sehingga banyak para peziarah yang datang ke Nanjing untuk menghormati dan mengenang beliau.

Awal mula lahirnya PITI dimulai diakhir tahun 1950an, ada 2 Organisasi Tionghoa Muslim di Indonesia, yakni Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh *Abdusomad Yap A Siong* di Medan dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT), yang dipimpin *Kho Goan Tjin* di Bengkulu. Kedua organisasi ini bersifat local, sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PMT belum begitu dirasakan oleh

Seiring dengan perjalanan waktu, terutama saat meletus G-30-S, simbol-simbol atau identitas yang bersifat *disosiatif* (menghambat pembauran). Seperti istilah Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh Pemerintah, sehingga kepanjangan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dilarang, maka pada tanggal 15 Desember 1972. Singkatan PITI tetap dipertahankan , karena sudah menjadi *trade mark* dikalangan masyarakat, bahwa PITI adalah Muslim Tionghoa dan Muslim Tionghoa adalah PITI, sebagai konsekwensinya umat Islam menghendaki “motor-motor penggerak” PITI berasal dari etnis Tionghoa. Walau tidak secara tertulis, ketua PITI, mulai dari Pusat, Wilayah dan Daerah semuanya

a. Syiar Islam untuk Warga Tionghoa

Sebagai informasi tambahan jumlah anggota PITI DPW Jatim, adalah sekitar 1500an anggota, sekitar 800an anggota berasal dari PITI DPD Surabaya (50% lebih dari DPD Surabaya), dari 800an anggota, 300an orang berasal dari etnis Tionghoa. PITI DPP yang mempunyai sekitar 20 DPW, bila diasumsikan masing-masing DPW , jumlah anggotanya 50% dibanding dengan DPW Jatim, total anggota $20 \times 1500 \times 50\% = 15$ ribu anggota, dan dari

Seiring dengan pesatnya pengembangan rumah-rumah tinggal yang baru, dimana para penghuninya sebagian besar dari kalangan etnis Tionghoa, dimana mungkin ada yang beragama Islam, atau ingin mengenal Islam (simpatisan) Islam, atau karena masih malu-malu mem"proklamir"kan diri karena takut di"pecat" oleh keluarganya, atau masih banyak atau-atu yang lain, tetapi intinya ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam.

Manusia diciptakan oleh Allah, menurut Abu Zaky, MA, (dalam Semesta no 13), mempunyai dua pokok, yakni : pertama mengurus planet bumi, kedua mengabdikan kepada penciptanya. Tugas pertama ditulis dalam AlQuran (QS Al-Baqarah 30) :

الذِّمَاءَ وَخَنُ نُسَيْبٍ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka

bumi". Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menempatkan (khalifah) dipermukaan bumi orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah, sedang kami senantiasa bertasbih memuji dan menyucikanmu", Allah berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sedang tugas yang kedua ditulis dalam Al Quran (QS Adz-Dzaariyaat 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”* Untuk menjalankan kedua tugas pokok tersebut manusia dibekali dengan Ilmu dan Pengetahuan, dituangkan juga dalam Al-Quran (QS Al-Baqarah 31):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَلِّ قَيْنِ

Artinya: “ Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama benda, kemudian Allah menampilkannya kepada para Malaikat, lalu

maupun non muslim, haruslah saling membantu, dalam menyatukan pikiran dalam menggalang pembangunan, khususnya di Indonesia.

c. Hubungan PITI dalam Masyarakat

Politik Belanda melalui VOC, yang menggunakan *Divide Et Empera*, yaitu memecah belah bangsa Indonesia memang berhasil, dengan menciptakan kesan bahwa Orang Eropa adalah warga kelas I, Orang Asia (termasuk suku Tionghoa, selain orang boemi-poetera) adalah warga kelas II, sedang boemi-poetra adalah warga kelas III. Kesan itu nampaknya sampai sekarang masih ada, ada kesan / anggapan lain, bahwa “wong Cino suka babi”, sedangkan babi sangat diharamkan oleh orang muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu walaupun sampai saat ini yang “katanya” sudah melakukan pembauran, kesan yang sudah mendarah daging itu sukar dihilangkan.

PITI Jawa Timur mempunyai 20 DPD di Jawa Timur, ke dua puluh DPD tersebut adalah sebagai berikut : Bangkalan (Madura), Banyuwangi, Bojonegoro, Gresik, Jember, Jombang, Kediri, Lamongan, Lumajang, Malang (Kota), Malang (Kabupaten), Mojokerto, Nganjuk, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sidoarjo, Situbondo, Surabaya, Tuban.

Pertumbuhan organisasi sosial kemasyarakatan yang berasaskan Islam ini dimotori putra-putra bangsa Indonesia keturunan Tionghoa di Jawa Timur ini setidaknya telah membuktikan, bahwa kehadiran dan kiprahnya memperoleh sambutan positif, baik dengan organisasi seperti NU,

Rancangan Masjid Cheng ho terinspirasi atau terilhami oleh Masjid Niu Jie di Beijing. Dengan alasan para etnis Tionghoa ingin membangun Masjid tapi ingin menunjukkan identitas Tionghoanya, dan juga ingin mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas Buddha. Dan juga mereka ingin membangun Masjid yang bukan bercorak Timur Tengah, tapi mencari sesuatu yang beda. Sampai Akhirnya mereka menemukan sebuah Masjid Niu Jie di Beijing yang bercorak Tionghoa, dimana Masjid tersebut menyerupai tempat peribadatan Tri Dharma yakni menyerupai Kelenteng. Pengembangan desain arsitektur dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (anggota PITI Bojonegoro) dan didukung oleh tim teknis: HS. Willy Pangestu, Donny Asalim, SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rahmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng ho Indonesia.

Secara keseluruhan Masjid Cheng Ho Indonesia berukuran 21 x 11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11 x 9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan utama. Setiap bangunan Masjid Cheng ho Indonesia memiliki arti atau makna tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama yang menandakan bahwa Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim AS yang juga memiliki panjang 11 meter, dan sedangkan 9 meter ini diambil dari keberadaan Wali Songo dalam mensyiarkan Islam di tanah Jawa, karena bagaimanapun ada beberapa Wali 9 tersebut berketurunan Tionghoa seperti Sunan Ampel Raden Rahmat alias Bong Swi Hoo dan Sunan Bonang alias Bong

Ang putera Sunan Ampel.⁴⁴ Selain itu, pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi 8 (pat kwa), angka 8 dalam bahasa Tionghoa disebut Fat yang berarti jaya atau keberuntungan. Angka delapan juga dirujukan dalam risalah Rasulullah Muhammad SAW yang Hijrah ke Makkah, ketika itu beliau dikejar-kejar kaum Quraisy dan beliau bersembunyi di Gua Tsur. Pada saat hendak masuk gua tersebut terdapat rumah laba-laba yang berbetuk persegi 8, dalam keadaan yang genting tersebut Rasulullah tidak mau merusak laba-laba tersebut. Akhirnya Rasulullah memohon kepada Allah agar dapat dilindungi dari kejaran kaum Quraisy dan tidak merusak rumah laba-laba. Dan sungguh suatu keajaiban Rasulullah masuk gua tanpa merusak rumah laba-laba tersebut. Dalam keadaan tersebutlah Rasulullah mendapat pertolongan dari Allah SWT dan beliau mendapat perlindungan dan keberuntungan sehingga beliau dapat melanjutkan perjalanan menuju Madinah dan meneruskan perjalanan dakwah Beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Agama Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW merupakan Agama yang cinta damai.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh Imam untuk memimpin shalat dan Khotbah yang sengaja dibentuk seperti pintu Gereja, ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah SWT yang menerima Kitab Injil bagi umat Nasrani. Dan juga menunjukkan bahwa Islam mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain. Pada sisi

⁴⁴ *Ibid.*, Benny G. Setiono, 45

kanan Masjid terdapat Relief Muhammad Cheng ho bersama Armada kapal yang dipergunakannya dalam mengarungi Samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada Muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam.

C. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan yang ada di PITI Surabaya dan Yayasan Masjid Cheng ho, bisa dikatakan mereka menjalankan sesuai syari'at Agama Islam. Karena bagaimanapun sebagian dari mereka adalah Mu'allaf. Mereka menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka juga termasuk Muslim yang taat, dimana mereka mempunyai kegiatan pengajian rutin yang diadakan pada hari Sabtu dan Minggu malam. Hari tersebut dipilih karena merupakan bukan hari efektif atau hari libur. Karena hari-hari lain mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Untuk menghormati dan menjaga hubungan antara anggota, Ta'mir Masjid Cheng ho (Bapak Achmad Haryono) mengundang para ulama'-ulama' Jawa baik dari NU atau Muhammadiyah untuk mengisi Khobah Jum'at dan kegiatan lain agar terciptanya keharmonisan antara anggota. Masjid Cheng ho meskipun didirikan oleh etnis Tionghoa, tapi mereka membuka lebar-lebar pintu Masjidnya untuk umum, dengan kata lain Masjid Cheng ho bisa digunakan siapa saja dari etnis Jawa atau siapapun.

Kegiatan keagamaannya yang paling menonjol ialah untuk membimbing bagi siapa saja yang tertarik ataupun yang berminat dengan Islam. Di Masjid ada

suatu kegiatan rutin setiap minggu yang dikhususkan untuk bimbingan para calon Muallaf ataupun yang baru masuk Islam.

D. Kondisi Pendidikan

Orang yang berilmu adalah orang yang mempunyai martabat yang tinggi. Itulah pepatah yang harus dijadikan acuan bagi seluruh manusia. Seperti yang diketahui Cina adalah Negara yang perlu ditiru dalam hal pendidikan. Hal tersebut terbukti dalam beberapa tahun terakhir, yang berhasil menunjukkan prestasi yang sangat mengagumkan, yakni merubah kondisi sosial ekonomi masyarakatnya yang tadinya hanya sebagai Negara berkembang, kemudian berubah dan masuk ke tahap awal menjadi masyarakat yang makmur. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang sangat berarti, karena semua itu adalah buah kerja keras dalam pengembangan pendidikan. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh Tiongkok memberikan suatu penghormatan dan dikagumi oleh Negara lain karena keberhasilan tersebut. Keyakinan mereka membangun bangsa yang maju melalui sektor pendidikan terlihat dari upaya ekspansi yang berkelanjutan yang dilakukan sejak tahun 1980 sampai awal 1990. Selama periode tersebut, pendidikan di Tiongkok mengalami kemajuan secara cepat dan banyak inovasi yang bermanfaat selama dekade tersebut.

Pendidikan yang ada di PITI ataupun di YHMCHI, hanya sekedar pendidikan TK dan kelas kursus Mandarin. Karena meskipun di PITI yang mayoritas Muslim Tionghoa, belum sampai mendirikan sekolah atau pendidikan yang cukup besar. Oleh karena itu, pendidikan yang ada di PITI hanya terdapat

TK dan kelas Kursus Mandarin. Anak-anak yang bersekolah TK yang ada di PITI tersebut juga tidak hanya diikuti oleh anak-anak yang berketurunan Tionghoa saja, melainkan sekolah tersebut dibuka untuk umum, terbukti bahwa anak didik di TK tersebut ada yang berketurunan Jawa. Sedangkan kelas kursus Mandarin didirikan untuk melestarikan kebudayaan Cina dalam segi Bahasa, karena bagaimanapun bahasa nenek moyang orang Tionghoa ialah bahasa Mandarin. Di samping itu, bahasa mandarin juga sekarang dirasa penting bagi sektor pekerjaan, karena sekarang banyak orang-orang Cina yang membuka perusahaan di Indonesia, sehingga bahasa Mandarin juga perlu untuk diajarkan.

Adapun kegiatan keagamaan yang baru saja didirikan yakni kursus mengaji yang mengajarkan cara mengaji, menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an. Kegiatan ini diperuntukan bagi siapa saja yang berminat pada Al-Qur'an baik muda maupun tua.

E. Kondisi Ekonomi

Orang Tionghoa mempunyai ciri khas sebagai orang yang pekerja keras dan ulet dalam bekerja. Hal itulah yang menjadikan orang Tionghoa rata-rata berhasil atau tercukupi dalam segi ekonomi. Seperti ketika kejadian imigrasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh orang Tionghoa akibat kesulitan ekonomi maupun karena terjadi banyak bencana alam di Cina. Pada waktu itu, orang Tionghoa yang berimigrasi ketempat-tempat yang memberikan mereka kehidupan yang layak baik materi maupun non materi. Dengan perpindahan tersebut mereka berusaha memulai pekerjaan dari bawah, yakni menjadi buruh

Alasan memakai Barongsai sebagai medianya ialah untuk perekat budaya antara Cina dan Islam.

Sedangkan dalam Islam telah dijelaskan bahwa boleh mencampurkan budaya asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Maka dari itu, akulturasi yang ada di PITI hanya sebatas menunjukan identitas seperti pada arsitektur Masjid Cheng ho yang identik dengan kebudayaan Cina. Sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan kegiatan yang ada unsur Cina tapi tidak bisa dicampurkan dengan Islam, karena alasan tidak sinkronnya budaya tersebut dengan budaya yang ada di Cina. Ada pula alasannya karena takut melanggar ajaran Islam. Sehingga akulturasi yang ada di PITI terbatas pada hal-hal yang tertentu, karena harus disesuaikan dengan Islam.

Maka dari itu, proses akulturasi dalam kegiatan-kegiatan dan inovasi-inovasi yang ada dan didirikan di PITI merupakan bentuk dari suatu karya yang didedikasi untuk mengenang dan menghormati leluhur mereka (Cina). Sehingga meskipun mereka masih memasukan unsur Cina dalam Agamanya yang sekarang (Islam), tapi mereka tidak begitu saja menerapkan dalam hidupnya. Karena kembali lagi pada Islam itu sendiri, meskipun Islam membolehkan mencampurkan budaya (akulturasi) tetapi tentu saja ada aturan-aturan dalam mencampurkan budaya dalam akulturasi tersebut, dimana Islam membolehkan mencampurkan budaya asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan Syari'at Islam. Sehingga kegiatan yang ada di PITI yang ada unsur Cinanya tidak

bagi siapa saja yang ingin masuk Islam, yang kemudian dibina dan dibimbing di PITI.

1. Dalam Segi Keagamaan

Etnis Tionghoa yang ada dalam lingkungan PITI Surabaya mempunyai latar belakang Agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, ada yang dari Konghuchu, Kristen dan Buddha. Ketiga Agama tersebut memiliki cara-cara yang berbeda-beda dalam beribadah. Sehingga ketika mereka memasuki Agama Islam mereka mempunyai rasa yang tidak biasa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, ada banyak kesulitan yang mereka alami ketika awal-awal atau dalam proses belajar Islam. Menurut mereka ajaran yang ada di Islam sangat bertentangan dengan hukum Agama sebelumnya. Seperti dalam ibadah Shalat yang dilakukan di Islam. Bagi orang yang baru melakukan shalat akan merasa keberatan dilakukan. Karena waktunya pun diatur 5x dalam sehari. Kalau di Agama Kristen ibadahnya dilakukan pada hari minggu, walaupun ingin beribadah yang lebih itu ditentukan para pelakunya. Sama halnya dengan kepercayaan Buddha dan Konghucu. Kedua kepercayaan ini juga ajaran ibadahnya dilakukan sesuai keinginan mereka. Maka dari itu, hal tersebut menimbulkan keberatan dalam prosesnya. Sehingga ada beberapa orang yang sudah masuk Islam tapi kembali lagi ke Agama sebelumnya.

Bapak lukman mengatakan bahwa orang yang berkepercayaan Konghucu ataupun Buddha ketika hendak berpindah Agama, maka Agama

Ekonomi secara personal bisa dikatakan standar. Karena mereka para Muallaf yang dulu kerja dengan hasil yang tidak layak seperti mengambil Riba atau Bunga. Mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut dilarang dalam Agama Islam. Oleh karena itu, banyak diantara mereka beralih pekerjaan yang lebih halal. Bapak Mintarjo mengatakan bahwa hal-hal yang dilarang inilah yang membuat orang-orang non Muslim termasuk Istri dan orang tua saya tidak mau saya ajak ke Agama Islam. Orang tua saya sudah tahu bahwa Agama yang saya anut ini benar, tapi mereka takut miskin kalau mereka masuk Islam.

Adapun perbaduan dalam segi ekonomi yakni dalam hal-hal sesuatu yang dijual, seperti makanan. Bapak Singgih menceritakan mengenai usaha makanan yang beliau jual, yakni makanan khas Cina (bakmi dan nasi goreng) dan makanan khas Indonesia tapi Vegetarian (rawon dan lainnya). Vegetarian merupakan kebiasaan orang Buddha. Dan beliau juga dulunya beragama Buddha.

4. Dalam Segi Personal Muslim

Dalam hal ini bentuk akulturasi dapat terjadi dalam sebuah pernikahan beda Agama. Banyak orang-orang PITI yang mempunyai kehidupan yang harus berdampingan dengan keluarganya yang beda Agama. Mereka harus bersikap toleransi dengan keluarganya yang beda Agama tersebut. Banyak cerita-cerita yang dialami oleh para orang PITI yang hidup ditengah-tengah keluarga beda Agama, seperti kisah bapak Lukman. Beliau adalah Muslim

yang hidup dengan orang tua yang berkepercayaan Konghucu. Beliau masih memberikan penghormatan dengan menggenggam kedua tangan dan mengangkatnya (*pai-pai*) kepada orang yang lebih tua. Beliau juga masih merayakan Imlek dengan keluarganya. Tapi dalam hal kumpul-kumpulnya saja tanpa mengikuti ritualnya. Keluarganya juga menghormati Agama yang dianut oleh pak Lukman. Dimana pada acara makan-makan, setelah kumpul-kumpul pada acara Imlek ada hidangan babi, tapi keluarganya juga menyediakan makanan yang halal bagi beliau. Adapun keraguan yang dialami ketika mengucapkan selamat Natal kepada Saudaranya yang beragama Kristen. Dimana beliau takut dengan pernyataan Buya Hamka yang mengatakan Haram mengucapkan selamat hari Natal. Tapi apabila beliau tidak mengucapkan, beliau akan dijauhi oleh keluarganya. Sehingga beliau tetap mengucapkan selamat tapi dalam hati beliau masih berkeyakinan bahwa Agamanya yang paling benar (Islam).

PITI memang organisasi yang didirikan untuk membangun Ukhawah Islamiyyah, dan juga sebagai organisasi keagamaan untuk dakwah Islam kepada orang-orang Cina yang non muslim. Tapi tentu saja para anggota PITI tidak memaksakan Agama mereka kepada mereka yang belum Islam. Karena mereka masih menghargai orang lain yang mempunyai hak masing-masing. Dan menghargai pilihan orang lain sudah tertera dalam Al-Qur'an QS. Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Dimana dalam surat di atas memberikan kebebasan kepada setiap pilihan manusia terhadap keyakinan mereka. Para orang-orang di PITI hanya berhak mengingatkan saja. Mengenai keputusannya itu terserah pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian, adanya PITI merupakan sebagai wadah bagi orang-orang yang benar-benar dan tulus ingin masuk Islam.

naungannya juga sangat diterima baik, terbukti banyak yang berkunjung ke sana untuk melihat keindahan Masjid Cheng Ho.

B. Saran

1. Hendaknya bagi siapa saja yang melihat sebuah komunitas Muslim yang ada di PITI, diharapkan untuk lebih mengenal satu sama lain. Allah SWT tidak pernah membedakan umatnya, begitu pula Islam yang merupakan Agama seluruh umat manusia. Hendaknya kita tidak melihat atau membedakan orang dari warna kulit ataupun budaya. Meskipun ada suatu percampuran budaya yang ada di PITI, hal itu merupakan suatu inovasi-inovasi yang dilakukan untuk menarik orang yang melihatnya.
2. Orang yang berketurunan Cina mempunyai banyak ilmu yang perlu kita tiru, seperti hadist Nabi yang berbunyi "*Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina*", karena itulah tidak ada salahnya kita mempelajari dari orang-orang Cina. Karena banyak ilmu atau pengalaman yang saya dapatkan pada saat saya berinteraksi dengan Muslim Tionghoa di PITI.
3. Bagi fakultas Ushuluddin, kami harap untuk lebih menyoroti Muslim Tionghoa khususnya yang Muallaf. Karena banyak peristiwa-peristiwa yang menarik dari cerita-cerita para Muallaf. Karena mereka perlu bimbingan yang lebih mendalam dari para tokoh-tokoh Islam yang memahami Islam lebih dalam. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan dengan kebudayaan lain, akan tercipta suatu Ukhuwah Islam yang baik meskipun mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

